

Manyanda: Studi Struktural Fungsional Manyanda Di Nagari Talang

Mutiara Mita¹, Erda Fitriani², Mira Hasti Hasmira³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

Email: pearlmita23@gmail.com, erda_cim@yahoo.com, mirahasti@fis.unp.ac.id

Abstrak

Manyanda menurut bahasa Minangkabau ialah menyandarkan diri pada sebuah tumpuan. *Manyanda* identik dilakukan ketika duduk dan bersandar pada sebuah dinding, namun berbeda dengan *manyanda* yang ada di Nagari Talang Kabupaten Solok. Riset ini membahas fungsi *manyanda* pada upacara kematian di Nagari Talang. Pendekatan yang digunakan dalam pendekatan ini yaitu pendekatan kualitatif tipe etnografi. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown. Hasil penelitian menjelaskan bahwa *manyanda* berfungsi untuk masyarakat Nagari Talang. Fungsi *manyanda* yaitu untuk menjaga dan membina struktur sosial masyarakat Nagari Talang, menjalin hubungan silaturahmi, hubungan kekeluargaan, menumbuhkan rasa kebersamaan, mempererat tali persaudaraan, rasa saling menghargai, sebagai rasa tanggung jawab, mempererat kohesi dan solidaritas sosial, kepedulian sosial dan rasa kebersamaan sebagai bagian dari struktur masyarakat.

Kata Kunci: *Fungsi, Struktur Sosial, Upacara Kematian, Manyanda*

Abstract

Manyanda according to the Minangkabau language is relying on a pedestal. Identical lots are done when sitting and leaning against a wall, but different from *manyanda* in Nagari Talang, Solok Regency. This study explained the functions of *manyanda* in the death ceremony at Nagari Talang. This study uses ethnographic types. This study was analyzed using Radcliffe-Brown's Functional Structural theory. From the results of the study it can be concluded that *manyanda* at the death ceremony functioned for the Nagari Talang community. This function aims to maintain and foster the social structure of the community of Nagari Talang. The function of *Manyanda* in the death ceremony in Nagari Talang is to establish a relationship of friendship, family relations, foster a sense of togetherness, strengthen brotherhood, mutual respect, as a sense of responsibility, strengthen cohesion and social equality, social care and a sense of community as part of the community structure.

Keywords: *Function, Social Structure, Death Ceremony, Manyanda*



Received: July 31, 2019

Revised: August 2, 2019

Available Online: August 3, 2019

Pendahuluan

Kematian merupakan suatu peristiwa berpisahannya jiwa dan raga seseorang yang menjadi pengalaman fundamental sehingga hubungan antara hidup dan mati sangat berakar pada jiwa manusia yang menimbulkan perasaan emosional tersendiri bagi anggota keluarga yang ditinggalkan. Kematian orang tua merupakan salah satu peristiwa kematian yang pasti dan akan dialami oleh setiap manusia terutama bagi seorang anak dan kematian merupakan sebuah hal yang menekankan sebuah kehilangan bagi seseorang ataupun suatu kelompok masyarakat seperti keluarga (Marwing, 2011). Perasaan kehilangan pada saat terjadinya peristiwa kematian menjadi faktor tersendiri bagi manusia untuk melakukan berbagai hal sebagai bentuk penghormatan terakhir, penghormatan tersebut juga dilakukan dengan berbagai cara tanpa mengesampingkan esensi agama dan budaya yang dimilikinya.

Agama sebagai sebuah pedoman bagi kehidupan manusia mempunyai aturan dan cara tersendiri dalam mengatur kewajiban ataupun hak-hal yang harus dilaksanakan pada saat terjadinya peristiwa kematian tanpa terkecuali agama Islam. Kewajiban yang harus dilaksanakan pada saat terjadinya peristiwa kematian yaitu menyelenggarakan jenazah yang dimulai dari memandikan, mengkafani, mensholatkan, hingga menguburkan jenazah tersebut (Arsyika, 2017). Setelah kewajiban agama tersebut dilaksanakan masyarakat juga tidak terlepas dari budaya juga memberikan pengaruh besar bagi kehidupan manusia dalam menghadapi peristiwa kematian.

Budaya memperlihatkan bagaimana pola tingkah laku baik dari kehidupan duniawi maupun keagamaan yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan. Budaya tersebut tentunya mempunyai latar belakang atau sejarah, tujuan dan fungsinya juga berbeda-beda, maka perlu adanya tinjauan lebih lanjut untuk memahami perilaku apa saja yang dilakukan dalam penyajian setiap budaya tersebut (Twin Sepiolita, 2017). Sebagai suatu sistem budaya terdiri dari cara-cara dan aspek yang menyeluruh serta aspek pemberian arti terhadap ajaran, ritual dan lainnya yang dilakukan antara satu manusia dengan manusia lainnya, dalam banyak budaya dan sukubangsa di dunia kematian merupakan suatu peristiwa yang penting yang memutuskan hubungan lahiriah seseorang, putusannya hubungan lahiriah tersebut menjadi faktor utama yang mendorong munculnya sebuah pranata baru di dalam masyarakat. Bukan sebuah hal yang asing di dalam suatu masyarakat jika terdapat budaya yang berbeda dalam menyelenggarakan upacara kematian dikarenakan budaya tersebut menggambarkan bagaimana suatu masyarakat bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebiasaan yang telah ada sejak awal sebuah pranata tersebut diciptakan dan menjadi budaya turun temurun dalam kehidupan.

Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam budaya yang berhubungan dengan upacara kematian yang memiliki fungsi bagi masyarakatnya seperti *Ngaben* di Bali, tetabuhan dalam upacara ngaben dapat berfungsi sebagai sarana ritual, sarana semangat, dan rasa khidmat saat upacara (Arsana, Lono L. Simatupang, Soedarsono, & Dibia, 2015) dan Upacara Adat Rambu Solo di Tana Toraja, upacara rambu solo berfungsi untuk menjaga cinta kasih dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Toraja, cinta kasih kepada sang pencipta yang diyakini oleh masyarakat Toraja (Paranoan, 2015). Upacara-upacara kematian pada umumnya memiliki tradisi yang berkaitan dengan penghormatan yang ditujukan kepada roh seseorang yang telah meninggal dunia, namun hal tersebut berbeda dengan upacara kematian yang ada di Nagari Talang Kabupaten Solok memiliki sebuah budaya yang berkaitan dengan upacara kematian yang dikenal dengan istilah *manyanda*.

Manyanda menurut kamus Minangkabau berasal dari kata *sanda* yang berarti sandar atau meletakkan sesuatu di dekat sebuah penopang. Selain kata *sanda* ada juga kata *basanda* yang berarti bersandar ketika duduk dan *manyanda* yang merupakan menyandarkan diri pada sesuatu

biasanya identik dengan menyandarkan diri pada sebuah dinding ketika duduk dalam sebuah rumah (Rusli, 1985) *Manyanda* dalam hal ini berbeda dengan *manyanda* yang ada di Nagari Talang Kabupaten Solok.

Manyanda di Nagari Talang merupakan proses menggantikan posisi serta peran seseorang secara fungsi sosialnya di dalam masyarakat, pada proses *manyanda* jika yang meninggal seorang ayah maka yang akan menggantikan juga seorang ayah dan sebaliknya jika yang meninggal seorang ibu maka yang menggantikan juga seorang ibu atau seorang perempuan hal ini sesuai dengan pernyataan “*hilang ayah baganti ayah, hilang mande baganti mande*” (Hasmira Dkk, 2017).

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mira Hasti Hasmira tentang *Communication Pattern Between People Who's Manyanda With Family Members Who's Disanda* (Hasmira, 2018). Penelitian berikutnya Mira Hasti Hasmira tentang Tradisi *Manyanda* pada Upacara Kematian di Sumatera Barat: Antara Identitas Khas dan Kebiasaan (Hasmira, 2017). Penelitian berikutnya Rilia Nofandri tentang *Adat Manyanda Maik* (Nofandri, 2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur sosial yang terdapat dalam upacara kematian di Nagari Talang Kabupaten Solok yaitu *manyanda*. Khususnya mengkaji fungsi *manyanda* bagi masyarakat Nagari Talang. *Manyanda* dalam upacara kematian memiliki peran penting bagi masyarakat Nagari Talang, karena *manyanda* selalu ada pada setiap upacara kematian dan *manyanda* di Nagari Talang berbeda dengan *manyanda* pada masyarakat Minangkabau pada umumnya.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown, teori ini dianggap relevan untuk melihat fungsi *manyanda* dalam upacara kematian di Nagari Talang. Menurut perspektif Radcliffe-Brown setiap individu menempati status dalam berbagai struktur masyarakat. Status dalam hal ini bukanlah prestise dari posisi individu, melainkan posisi itu sendiri. Individu yang menempati status juga memiliki hak-hak dan kewajiban tertentu yang merupakan peranan dari status tersebut, peranan yang dimainkan oleh individu-individu dalam kegiatan-kegiatan organisasi oleh Radcliffe-Brown disebut sebagai fungsi yang bertujuan untuk membina/menjaga struktur sosial (Sarifuddin, 2005).

Brown juga mengatakan agar suatu masyarakat dapat hidup langsung maka harus ada sentimen dalam jiwa warganya yang merangsang mereka untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan mereka (Koentjaraningrat, 1987). Masyarakat adalah struktur sosial yang terdiri dari jaringan sosial antara dua anggota tertentu, pada waktu tertentu, dan di tempat tertentu, tidak dipandang sebagai hubungan yang berdiri sendiri (Marzali, 2018).

Metodologi Penelitian

Lokasi penelitian tentang *manyanda* dilaksanakan di Nagari Talang Kabupaten Solok. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif etnografi (Bungin, 2017). Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* dengan mengambil informan kunci yang mengetahui masalah *manyanda* kemudian dilanjutkan kepada informan berikutnya yang merekomendasikan (Suparlan, 1994). Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 32 orang yang terdiri dari Ketua KAN, *bundo kanduang*, *panyanda* laki-laki, *panyanda* perempuan, *mande* atau golongan tua dan generasi muda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam riset ini yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara secara mendalam, observasi partisipasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan *manyanda*. Untuk menguji

keabsahan dari hasil penelitian ini dilakukan proses triangulasi data yaitu triangulasi sumber kemudian data yang didapatkan di lapangan dianalisis menggunakan model analisis James Spradley analisis tema budaya (*cultural themes*) (Spradley, 1997).

Hasil dan Pembahasan

Manyanda bagi masyarakat Nagari Talang memiliki fungsi tersendiri, fungsi tersebut terlihat pada saat *manyanda* pertama kali dilaksanakan pada saat terjadinya peristiwa kematian. Sebelum upacara kematian secara agama dilaksanakan oleh masyarakat setempat, *manyanda* sudah terlebih dahulu dilakukan. Dalam hal ini, *manyanda* dimulai dari penentuan orang yang dipilih untuk menerimanya, hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang yang *manyanda* dan keluarga dari orang yang meninggal dunia atau yang dikenal dengan istilah keluarga *sipangka*, serta relasi yang terjalin antara kedua belah pihak melalui *manyanda* dan diterapkan dalam aktivitas sosial dari masyarakat itu sendiri. Proses *manyanda* yang dimulai dari penentuan pada saat upacara kematian hingga relasi yang berlanjut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Nagari Talang memiliki fungsi tersendiri di dalam masyarakatnya.

Penentuan orang yang dipilih untuk *manyanda*

Seseorang yang dipilih untuk *manyanda* ditentukan berdasarkan asal-usul dan sifat atau hubungan baik orang tersebut.

Asal usul orang yang dipilih untuk manyanda

Orang yang akan dipilih untuk *manyanda* terdiri dari pihak *bako*, orang yang sesuku dan orang yang berbeda suku dengan keluarga *sipangka*. Menurut Ros Pemilihan orang *manyanda* yang berasal dari pihak *bako* dan orang yang sesuku menjadi sebuah pertimbangan karena hubungan tersebut merupakan hubungan yang terdekat dan hubungan kekeluargaan sudah terjalin antara kedua belah pihak. Hal ini sejalan dengan struktur sosial masyarakat Minangkabau bahwa pihak *bako*, orang yang sesuku memiliki hubungan kekeluargaan di dalam masyarakat. Sedangkan penentuan orang yang *manyanda* yang berasal dari suku yang berbeda merupakan suatu pilihan tergantung keinginan dan pertimbangan dari keluarga yang melaksanakan.

Sifat atau hubungan baik seseorang di dalam masyarakat

Selain asal-usul orang yang dipilih untuk *manyanda*, sifat dan hubungan baik seseorang di dalam masyarakat juga merupakan sebuah pertimbangan untuk memilih orang yang *manyanda*. Menurut Ros dalam memilih orang yang akan *manyanda* sifat dan hubungan baik seseorang di dalam masyarakat menjadi sebuah pertimbangan tersendiri sebelum *manyanda* dilaksanakan dikarenakan *manyanda* tidak hanya hubungan yang bersifat sementara namun akan berlanjut dalam kehidupan masyarakat.

Hak dan Kewajiban kedua belah pihak dalam melaksanakan *manyanda*

Pelaksanaan *manyanda* tidak hanya terdiri dari orang yang *manyanda* namun juga melibatkan keluarga *sipangka*. Dalam melaksanakan *manyanda* kedua belah pihak tersebut tidak terlepas dari hak dan kewajiban diantara keduanya.

Hak dan kewajiban orang yang manyanda

Seseorang yang telah dipilih untuk *manyanda* memiliki hak yang harus dipenuhi oleh keluarga *sipangka*. Hak tersebut berlaku bagi seorang *panyanda* baik laki-laki maupun perempuan, hak tersebut berupa pakaian *panyandaran* jika yang *manyanda* seorang laki-laki maka akan mendapatkan pakaian *panyandaran* yang terdiri dari kain sarung, baju, handuk, dan

sebatang tongkat leman, sedangkan pakaian *panyandaran* bagi perempuan terdiri dari baju, kain sarung batik dengan selendang yang senada, *uncang* serta kain batik persegi empat.

Selain pakaian *panyandaran* orang yang *manyanda* juga mendapatkan hantaran yang disebut dengan *jamba*. *Jamba* yang terdiri atas berbagai macam jenis masakan dan aneka jenis kue yang disediakan oleh keluarga *sipangka*. Sedangkan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang yang *manyanda* terhadap keluarga *sipangka* dimulai pada saat orang tersebut dipilih untuk *manyanda*, berlanjut pada saat pelaksanaan upacara-upacara kematian seperti tahap tahlilan, *masak kaji*, mengaji, *maampek puluah hari*, dan tahap puncak *manyanda* yaitu ketika *manyaratuih hari* hingga aktivitas sehari-hari yang melibatkan kedua belah pihak seperti upacara perkawinan dan sebagainya. Pada saat melakukan kewajiban tersebut orang yang *manyanda* tidak hanya berhubungan dengan keluarga *sipangka* namun juga dengan keluarga *bako* maupun keluarga anak dari orang yang meninggal dunia.



Gambar 1. Pakaian Panyandaran untuk Perempuan

Gambar di atas merupakan salah satu hak yang diterima oleh orang yang *manyanda* yaitu berupa pakaian *panyandaran* yang diberikan kepada perempuan yang dipilih untuk *manyanda*. Pakaian *panyandaran* tersebut diberikan oleh keluarga *sipangka* untuk digunakan oleh orang yang *manyanda* pada saat tahap akhir dari upacara kematian yaitu pada acara seratus hari kematian atau yang dikenal dengan istilah masyarakat setempat yaitu *manyaratuih hari*.

Hak dan kewajiban keluarga sipangka

Manyanda sebagai bentuk mencari ganti seseorang yang telah meninggal dunia secara sosialnya juga menjadi sebuah hak bagi keluarga *sipangka* untuk mendapatkan anggota keluarga baru sebagai wujud untuk mengobati rasa kehilangan walaupun hanya secara sosial di dalam masyarakat, mendapatkan hak untuk menjalin hubungan silaturahmi di dalam masyarakat, dan hak untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat karena *manyanda* sebagai sebuah struktur sosial yang tidak bersifat individu namun menyangkut sebuah kelompok. Sedangkan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh keluarga *sipangka* terhadap orang yang *manyanda* terlihat pada saat acara puncak dari *manyanda* pada saat tahap *manyaratuih hari* upacara kematian. Pada tahap tersebut keluarga *sipangka* memiliki kewajiban menyediakan pakaian *panyandaran* dan hantaran *jamba* yang dibuat oleh menantu perempuan dari keluarga *sipangka*.



Gambar 2. Kegiatan Maanta pada Struktur Sosial Manyanda

Gambar di atas merupakan bentuk dari kewajiban dari keluarga *sipangka* untuk orang yang *manyanda*, kewajiban tersebut dikenal oleh masyarakat Nagari Talang dengan istilah *maanta* yaitu kegiatan memberikan hantaran kepada orang yang *manyanda* baik laki-laki maupun perempuan. Hantaran tersebut disediakan oleh *sumandan* atau menantu perempuan dari keluarga *sipangka* dan diberikan oleh keluarga *sipangka* kepada orang yang *manyanda* sebagai bentuk kewajiban yang harus dipenuhi secara adat.



Gambar 3. Jamba yang dibawa saat Kegiatan Maanta

Gambar di atas merupakan bentuk dari isi hantaran yang dikenal oleh masyarakat Nagari Talang dengan istilah *jamba*. *Jamba* yang diberikan terdiri dari aneka jenis kue dan masakan, isi dari hantaran tersebut diberikan oleh keluarga *sipangka* kepada orang yang *manyanda*.

Relasi Antara Orang yang *Manyanda* dengan Keluarga *Sipangka*

Hubungan yang terbentuk melalui *manyanda* tidak hanya menyangkut pribadi dari orang yang *manyanda* dengan orang yang meninggal dunia namun juga berhubungan dengan keluarga *sipangka* dan keluarga dari orang yang *manyanda* sendiri. Relasi tersebut tidak hanya berjalan pada saat terjadi peristiwa kematian saja namun juga berlanjut pada aktivitas sosial sehari-hari. Aktivitas sosial tersebut seperti pada saat acara-acara yang diadakan oleh kedua belah pihak yang bersangkutan seperti upacara perkawinan dan hari-hari baik lainnya seperti Bulan Suci Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi dan sebagainya.

Pada saat upacara perkawinan orang yang *manyanda* dilibatkan di dalam acara keluarga *sipangka* seperti diundang untuk menghadiri dan membantu mempersiapkan acara, dalam memenuhi undangan tersebut orang yang *manyanda* tidak hanya terlibat secara individu namun juga terlihat keikutsertaan dari keluarga orang yang *manyanda* jika yang *manyanda* seorang perempuan atau sebagai seorang ibu, maka orang yang *manyanda* biasanya juga mengikutsertakan anak dan saudara perempuannya dan jika yang *manyanda* seorang laki-laki maka orang yang dipanggil sebagai bapak oleh keluarga *sipangka* tersebut juga mengikutsertakan istrinya. Keterlibatan orang yang *manyanda* tidak hanya berbentuk pemberian barang seperti kado sebagai sebuah hadiah namun juga membantu dalam segi tenaga, orang yang *manyanda* diajak untuk berdiskusi selayaknya hubungan keluarga.

Selain itu relasi diantara keduanya terlihat pada saat hari-hari baik seperti Idul Fitri, Idul Adha dan sebagainya. Pada saat hari baik keluarga *sipangka* mendatangi rumah orang yang *manyanda* dengan melakukan kegiatan *maanta* atau memberikan hantaran ke rumah orangtua yaitu orang yang *manyanda*. Relasi tersebut tidak hanya berjalan dan harus dilakukan oleh salah pihak namun terbentuk diantara kedua belah pihak. Relasi yang terbentuk melalui *manyanda* dari segi perspektif struktural fungsional berfungsi untuk menjalin hubungan kekeluargaan, kebersamaan dan memperkuat solidaritas sosial.

Fungsi Manyanda di Nagari Talang

Manyanda yang terus-menerus dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Talang pada setiap upacara kematian memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat. *Manyanda* sebagai sebuah struktur sosial yang terdapat dalam upacara kematian masyarakat Nagari Talang dan sebagai sebuah proses menggantikan seseorang yang telah meninggal dunia menjadi suatu hal yang bisa membantu untuk mengobati rasa kesedihan akibat kehilangan. Setiap individu atau kelompok memiliki abstraksi tersendiri untuk meluapkan emosi dan sentimen yang terjadi akibat suatu peristiwa yang menekan dan meninggalkan jejak yang dalam bagi jiwa manusia, salah satu bentuk abstraksi yang dilakukan yaitu dengan mencari ganti anggota keluarga yang telah meninggal dunia guna mengobati rasa kesepian, rasa kehilangan, kesedihan yang mendalam, dan rasa terpukul.

Perspektif struktural fungsional Brown mengatakan bahwa struktur sosial merupakan sebagai sebuah jaringan hubungan yang terdiri dari individu dan kelompok individu serta wujud dari struktur tersebut yaitu individu dan kelompok yang silih berganti, kematian yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat yang biasanya menjadi sebuah kehilangan namun melalui struktur sosial *manyanda* hadir seorang individu baru dan menimbulkan pergantian di dalam struktur masyarakat, individu tersebut menjadi bagian dari masyarakat yang kemudian membentuk sebuah jaringan sosial diantara keduanya.

Jaringan sosial tersebut terbentuk sejak awal penentuan orang yang dipilih untuk *manyanda* baik dari segi asal-usul dan sifat atau hubungan baik seseorang di dalam masyarakat, pada proses *manyanda* terdapat individu-individu yaitu orang yang telah dipilih untuk *manyanda* dan kelompok yaitu keluarga *sipangka*. Individu dan kelompok tersebut akan berhubungan dengan silih berganti karena orang yang akan *manyanda* tidak ditentukan secara statis atau berdasarkan sebuah ketetapan namun secara berjalan secara dinamis yang berdasarkan keputusan dan kesepakatan dari orang yang akan melaksanakannya di dalam masyarakat. Struktur sosial juga menekankan pada fungsi sosial di dalamnya. Dalam hal ini penentuan orang yang akan dipilih untuk *manyanda* memiliki fungsi sosial yaitu untuk menjaga hubungan kekeluargaan, menjalin hubungan silaturahmi dan mempererat kohesi sosial masyarakat.

Jaringan sosial juga terlihat dari relasi-relasi yang terjalin pada aktivitas sosial yang dilaksanakan oleh individu yaitu orang yang *manyanda* maupun kelompok masyarakat atau keluarga *sipangka*. Terbentuknya sebuah jaringan sosial dalam hal ini yaitu keterlibatan anggota keluarga lain dari orang yang *manyanda* maupun keluarga *sipangka* dalam rangka membantu dan mensukseskan setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Fungsi *manyanda* dalam hal ini yaitu untuk mempererat kohesi sosial yang ada dalam masyarakat, memperluas jaringan dan relasi sosial.

Radcliffe-Brown mengatakan bahwa di dalam masyarakat individu menempati status sosial, individu yang menempati status tersebut juga tidak terlepas dari peran yang harus dijalankan, peran akan terrefleksi dan terlaksana melalui pemenuhan hak dan kewajiban. Berdasarkan perspektif tersebut status sosial yang didapatkan melalui *manyanda* menimbulkan hak dan kewajiban bagi kedua belah pihak, orang yang *manyanda* yang menempati status di dalam keluarga *sipangka* memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan dan keluarga *sipangka* sebagai sebuah kelompok sosial juga memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan.

Pada saat pemenuhan hak dan kewajiban kedua belah pihak juga terbentuk relasi dengan anggota keluarga yang lainnya. Hak dan kewajiban yang terdapat pada *manyanda* memiliki fungsi yaitu sebagai rasa menghargai kedua belah pihak, sebagai bentuk tanggung jawab di dalam masyarakat dalam menjaga dan membina struktur sosial masyarakat, dan mempererat hubungan antara kedua belah pihak, sebagai bentuk saling menghargai dan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat Nagari Talang.

Kesimpulan

Manyanda pada upacara kematian memiliki fungsi sosial bagi masyarakat Nagari Talang, fungsi *manyanda* diantaranya yaitu untuk mengobati rasa sedih akibat kehilangan salah satu anggota keluarga yang meninggal dunia, menjalin hubungan kekeluargaan, hubungan silaturahmi, perekat solidaritas sosial, memperkuat kohesi dan tatanan sosial, memperluas jaringan dan relasi sosial, sebagai bentuk kepedulian sosial, sebagai bentuk tanggung jawab dan rasa saling menghargai sesama anggota masyarakat serta *manyanda* mampu menjaga dan membina struktur sosial yang ada dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arsana, I. N. C., Lono L. Simatupang, G. R., Soedarsono, R. M., & Dibia, I. W. (2015). Kosmologis Tetabuhan dalam Upacara Ngaben. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.846>
- Arsyika, N. (2017). Peningkatan hasil belajar siswa pada materi perawatan jenazah dengan menggunakan media alat peraga kelas ix di madrasah tsanawiyah al-huda dolok sinumbah kab. simalungun tahun ajaran 2016/2017. *Skripsi*. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/3316>
- Bungin, B. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hasmira, M. H. (2017). Tradisi Manyanda pada Upacara Kematian di Sumatera Barat: Antara Identitas dan Kebiasaan. *Prosiding Seminar Pengabdian Masyarakat*.
- Hasmira, M. H. (2018). Communication Pattern Between People Who's Manyanda With Family Members Disanda. *Senjop.Ppj.Unp.Ac.Id*, 32.
- Hasmira Mira Hasti. Dkk. (2017). *Manyanda: Suatu Tradisi dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Nagari Talang Kabupaten Solok Sumatera Barat*.

- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi* (1st ed.). Jakarta: UI PRESS.
- Marwing, A. (2011). Problem Psikologis Dan Strategi Coping Pelaku Upacara Kematian Rambu Solo' Di Toraja (Studi Fenomenologi Pada Tana' Bulaan). *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2), 209–229. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1552>
- Marzali, A. (2018). Struktural-Fungsionalisme. *Antropologi Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/ai.v30i2.3558>
- Nofandri, R. (2015). Adat Manyanda Maik. *Jurnal*. Retrieved from <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/10672>
- Paranoan, S. (2015). Akuntabilitas dalam Upacara Adat Pemakaman. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6017>
- Rusli, M. (1985). *Kamus Minangkabau-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sarifuddin, A. F. (2005). *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Spradley, J. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya.
- Suparlan, P. (1994). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Twin Sepiolita, R. (2017). Ritual Mengambik Tanah Dalam Upacara Tabut Di Kota Bengkulu. *Jurnal Seni Tari*, 6(1), 8. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>